

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Skripsi penciptaan karya seni fotografi yang berjudul “Foto Dokumenter Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta” menampilkan kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masjid. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, realitas kehidupan sosial yang tumbuh di Masjid Jogokariyan berhasil direkam secara jujur dan apa adanya dan menghasilkan 20 karya foto yang terdiri dari 16 foto tunggal dan 4 foto seri.

Ragam aktivitas yang ada di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, mulai dari aktivitas keagamaan, seperti mengaji, pembacaan dongeng islami, aktivitas sosial, kesehatan, momen puncak distribusi takjil, menjadi bagian yang dipilih dalam penciptaan karya fotografi ini. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya bentuk aktivitas semata, tetapi juga berisikan interaksi sosial, seperti kebersamaan, gotong royong, kepedulian antarindividu. Keterlibatan masing-masing individu mencerminkan adanya bentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam memakmurkan masjid, melalui sosok-sosok masyarakat Jogokariyan, seperti Ismail, Toto, Zulfa, Vio, Welly, dan Imam, yang selalu hadir dan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang saling terhubung dan membentuk hubungan sosial yang kuat. Sehingga Masjid Jogokariyan dikenal tidak hanya sekadar tempat ibadah, melainkan menjadi pusat kehidupan sosial

kemasyarakatan yang hidup dengan berbagai aktivitas bersama masyarakatnya.

Melalui proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini, pencipta memperoleh banyak pengalaman. Dari segi fotografi, dapat melatih kepekaan, kesabaran, dan kemampuan membaca situasi saat pengambilan gambar agar setiap momen dapat diabadikan secara alami dan apa adanya. Kemudian, pentingnya membangun kedekatan dan kepercayaan dengan masyarakat agar suasana yang terekam terasa lebih jujur dan hidup. Kedekatan antara pencipta dan subjek penciptaan yang terbangun meninggalkan kesan mendalam. Selain pengalaman fotografis, kehadiran di tengah aktivitas masyarakat memberikan pemahaman tentang makna kehidupan bermasyarakat. Dari pengalaman tersebut, pencipta belajar mengenai nilai solidaritas, gotong royong, kebersamaan, serta pentingnya memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Selama proses penciptaan berlangsung, ditemui beberapa kendala, baik dari segi teknis maupun non-teknis. Dari segi teknis, seperti seperti mengalami *shutter blade* pada kamera dan memori *card* yang sempat error turut mewarnai proses penciptaan. Sementara dari segi non teknis, perlunya penyesuaian waktu serta jadwal aktivitas subjek yang bertabrakan, beberapa aktivitas yang tertunda, serta membangun pendekatan dengan masyarakat luas untuk mengenal lebih dekat menjadi tantangan tersendiri. Kendala-kendala yang ada

baik secara teknis maupun non teknis, dapat diselesaikan dan proses penciptaan dapat berlangsung dengan baik.

Secara keseluruhan, penciptaan karya foto dokumenter ini mampu menghadirkan realitas kehidupan sosial kemasyarakatan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Setiap karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berisi nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dapat menjadi arsip visual yang mempresentasikan kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan masjid.

B. Saran

Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini diperlukan ketelitian dalam menentukan subjek yang nantinya terlibat dalam penciptaan. Banyaknya masyarakat dan aktivitas yang ada dalam ruang lingkup Masjid Jogokariyan sempat menjadi kebingungan tersendiri dalam memilih bagian yang akan dieksplorasi. Oleh karena itu, pertimbangan yang matang dalam menentukannya menjadi hal penting yang harus dilakukan, karena akan berpengaruh langsung pada makna visual serta konteks sosial yang ingin disampaikan.

Observasi lapangan dan pendekatan personal, yang dimulai dari hadir, bergabung, dan ikut serta pada aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh subjek menjadi langkah penting untuk membangun kedekatan personal. Dari situlah kepercayaan terbentuk, sehingga dapat menangkap momen-momen secara natural bahkan momen yang diluar rencana. Penciptaan foto

dokumenter ini memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga sebagai pencipta selanjutnya disarankan untuk meluangkan waktu dan memberikan fokus penuh pada apa yang dikerjakan.

Dari segi teknis, pencipta perlu mempersiapkan seluruh peralatan yang akan digunakan dengan baik sebelum pemotretan dimulai, mulai dari memori card, lensa, kamera, *flash* eksternal, perlu dilakukan pengecekan untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Kepekaan dalam membaca situasi dan kondisi lapangan yang berubah-ubah menjadi hal penting yang tidak bisa diabaikan. Karena, selama proses penciptaan ada kalanya cahaya lebih terang atau gelap, subjek bergerak lebih cepat, kondisi ruang lebih ramai, dan hal lainnya yang terjadi diluar kendali. Sehingga, perlu adaptasi dengan cepat dan tetap tenang dalam menghadapi situasi tersebut.

Penciptaan ini menjadi sebagian kecil eksplorasi dari Masjid Jogokariyan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas cakupan penciptaan karya seni fotografi tentang Masjid Jogokariyan secara luas. Masih banyak hal-hal menarik lainnya yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan lebih lanjut, seperti manajemen masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat, peran masing kelompok masyarakat yang lebih spesifik, atau bahkan penciptaan *company profile* masjid. Sehingga adanya kesinambungan penciptaan nantinya dapat memperkaya arsip visual pada bidang sosial keagamaan. Adapun kritik dan saran yang membangun baik secara teknis fotografi maupun pendekatan visual dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas fotografi dokumenter di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, A., & Muhyani, M. (2019). Manajemen masjid jogokariyan yogyakarta sebagai pusat kegiatan masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(1).
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Durkheim, É. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Purwono (2018). Studi Kepustakaan. *Jurnal Info Persada*, 6 (2).
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum*, 10(02), 155-163.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 16.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*.
- Simon, S. (2013). *The passionate photographer: Ten steps toward becoming great*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. Penerbit KBM Indonesia.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.
- Soekanto, S. (1970). *Sosiologi suatu pengantar*. Universitas Indonesia Press.
- Sontag, S. (1977). *On photography*. Farrar, Straus and Giroux.
- Suhariyanti, S., & Sobirin, S. (2022). Strategi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Furqon di Haurgeulis Indramayu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(1), 13-26.

Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.

Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

